

## **BAB VI KESIMPULAN**

Dalam konflik agraria masalah persengketaan tanah sering terjadi didalam lingkungan masyarakat. Seperti halnya, terjadi pada persengketaan tanah antara masyarakat desa dengan pemerintahan desa yang sebenarnya telah lama bergulir di Desa Gebyog, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Magetan. Dimana masyarakat yang tererlibat menginginkan tanah yang selama ini di kelola oleh pemerintaan desa untuk dikembalikan, tanah yang dimaksud adalah tanah “Gogol”.

Dapat diketahui faktor-faktor penyebab konflik perebutan lahan antara masyarakat dengan pihak pemerintah desa ialah faktor soial dan ekonomi. Akan tetapi perbedaan kepentingan juga salah satu hal yang menimbulkan adanya konflik ini, di mana permasalahan kepentingan antar individu maupun antar kelompok yang menimbulkan konflik, dan juga perubahan sosial, di mana perubahan sosial yang cepat dalam masyarakat untuk sementara waktu mengubah sistem nilai dalam masyarakat dan menimbulkan berbagai golongan yang berbeda pendirian dan mengubah nilai-nilai yang ada akan menimbulkan konflik serta menciptakan kesenjangan sosial.

Sebab terjadinya Konflik Agraria antara Pemerintah Desa dengan Masyarakat Desa Gebyog, dari hasil penelitian dan penemuan di lapangan dapat dijelaskan sebagai berikut :

### 1. Faktor Status Kepemilikan Tanah:

Salah satu hal yang harus kita ketahui bahwasannya dalam perkembangan negara saat ini berporos pada bukti-bukti autentik pada bukti-bukti kepemilikan hak atas tanah. Seperihalnya di Desa Gebyog dimana mengenai dengan sertifikat atau akte kepemilikan yang seharusnya menjadi penunjang kepemilikan atau bukti administrasi untuk di kemudian harinya tidak ada, hal ini sangat merugikan pihak masyarakat sendiri.

### 2. Faktor Sosial dan Ekonomi:

Kebutuhan ekonomi dalam keluarga yang semakin meningkat seringkali tidak terpenuhi dan kesenjangan sosial karena tanah sebagai sumber dan mata pencaharian mereka untuk penunjang masih belum bisa mereka kelola sendiri. Ketidaktelitian dalam pemanfaatan lahan tersebut akan menambah jumlah masyarakat miskin diakibatkan faktor ekonomi dan kesenjangan sosial. Di Desa Gebyog petani merupakan salah satu mata pencaharian terbesar, dimana masyarakat yang tinggal di desa merupakan petani. Faktor sosial dan ekonomi merupakan faktor determinan atau yang menentukan dalam sebuah konflik sebagai penyebab konflik itu sendiri. Masyarakat sebagai pemilik lahan seringkali harus menderita.

### 3. Faktor Kepentingan Pribadi yang Didasari Perjuangan Hak Bersama.

Dari adanya konflik ini tidak pudar juga dari adanya peran non-elite pemerintahan yaitu masyarakat, yang dimana dengan adanya konflik ini sebagai alat tunggangan mereka untuk mendapatkan tujuannya dengan memanfaatkan masyarakat yang mempunyai kepentingan yang sama untuk

dijadikan sebagai alat penggerak. Adanya Faktor kepentingan pribadi yang didasari perjuangan hak bersama dimana salah satu faktor terjadinya konflik ini juga sebagai alasan terjadinya konflik ini, masyarakat kelas bawah yang mempunyai kepentingan yang sama menjadi alat pergerakan mereka dengan embel-embel untuk sama-sama mendapatkan hak miliknya yang dimana pada permasalahan ini tanah mereka belum bisa di kelola secara pribadi oleh mereka.

Upaya Penanganan Konflik Agraria antara Pemerintah Desa dengan Masyarakat Desa:

*Mediasi yang dilakukan Pemerintah Desa:*

Dalam menganggapi hal itu bapak Eka Saputra sebagai elit pemerintahan desa dalam pemecahan permasalahan ini memberikan solusi pemecahan permasalahan dengan akademis, dimana sebagai elit ia mempunyai haknya untuk mengambil keputusan. Meskipun dalam tatan elit pemerintahan desa kepala desa mempunyai kedudukan jabatan yang tinggi keputusan yang di buat dalam musyawarah tidak berdampak apa pun dalam keputusan yang di inginkan oleh masyarakat desa, karena kuat nya pula keinginan masyarakat untuk mendapatkan hak atas tanah nya tersebut. Dalam proses upaya penanganan ini Bapak Eka selaku elit tertinggi dalam jajaran pemerintahan desa beserta jajaran pemerintah desa lainnya pada waktu itu sudah melakukan peranya dengan melakukan mediasi dengan masyarakat yang memiliki kepentingan konflik dengan cara melakukan

musyawarah, meskipun pada akhirnya belum menemui kesepakatan yang menurut masyarakat desa belum melegakan.

### *Peranan Elit yang mempengaruhi dalam Upaya Penanganan Konflik*

Peran elite yang memerintah yaitu pemerintahan desa Gebyog (elit-governing) dalam upaya penyelesaian konflik secara musyawarah ternyata tidak disepakati oleh masyarakat. Musyawarah yang dilakukan oleh pemerintahan desa dengan maksud dan tujuan agar tanah tersebut bisa tetap menjadi sumber pendapatan asli desa tidak mendapatkan respon yang baik, karena masyarakat masih kukuh dalam keinginannya untuk bisa mendapatkan hak atas tanah gogol tersebut untuk dikelola dan dimiliki secara pribadi. Kemudian peran elit masyarakat yang ada pada status tinggi dalam elit yang tidak memerintah (non-governing-elite) juga mempunyai peranan penting dalam upaya penyelesaian konflik ini. Artinya, dalam hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Pareto mengenai elite, bahwa elite salah satunya merupakan elit yang tidak memerintah (non-governing elite), yang memiliki pengaruh dan kedudukan dalam masyarakat. Sehingga ia mendapatkan dukungan penuh pada saat pemilihan yang kemudian bisa mendapatkan hak atas dasar kedudukan yang baru sebagai pemegang kekuasaan pemerintahan desa (governing-elite) sehingga mempunyai hak untuk mengatur kekuasaan.